

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Betawi, sebagai identitas asli masyarakat Jakarta, menjadi salah satu kebudayaan yang paling terdampak oleh proses modernisasi tersebut. Transformasi sosial dan tekanan ekonomi yang terjadi di ibu kota membuat masyarakat Betawi perlahan kehilangan ruang kulturalnya. Banyak kawasan tradisional tergusur oleh pembangunan kota, sehingga masyarakat Betawi tidak lagi memiliki ruang sosial yang kuat untuk mengekspresikan nilai-nilai budayanya (Santono & Odang, 2022). Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya Betawi menjadi penting sebagai bentuk adaptasi selektif terhadap homogenisasi budaya modern.

Salah satu budaya lokal yang berdampak adalah masyarakat Betawi, suku asli Jakarta yang kini mengalami tekanan identitas akibat modernisasi, globalisasi, dan tekanan ekonomi (Alifitri & Hambali, 2013). Budaya Betawi yang semula menjadi identitas utama wilayah Jakarta kini terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Meski demikian, beberapa unsur budaya Betawi tetap bertahan di era arus modernisasi dan globalisasi, salah satunya adalah *silat tradisional*, khususnya *silat cingkrig*. *Silat cingkrig* adalah aliran silat tradisional Betawi yang berasal dari Rawabelong, Jakarta Barat. Seni bela diri ini bukan hanya praktik fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual dan sosial. Latihan silat menjadi ruang penting untuk membentuk solidaritas sosial, disiplin, dan rasa penghormatan kepada guru (*guru silat*). Sesama anggota dan lingkungan (Ridwan, 2019). Menurut penelitian dari Balai pelestarian budaya DKI Jakarta (2017), *silat cingkrig* merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Betawi.

Kawasan Rawabelong, Jakarta Barat, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kekhasan budaya Betawi di tengah kepadatan dan perubahan sosial perkotaan. Wilayah ini dikenal tidak hanya sebagai pusat

perdagangan tradisional seperti Pasar Rawabelong, tetapi juga sebagai pusat aktivitas kebudayaan yang merepresentasikan identitas masyarakat Betawi (Hartanto & Winata, 2024). Keberadaan berbagai sanggar, komunitas seni, dan perguruan silat di kawasan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Selain itu, kawasan ini juga memiliki peran ekonomi yang kuat melalui Pasar Rawabelong, yang berfungsi bukan hanya sebagai pusat perdagangan bunga dan hasil bumi, tetapi juga sebagai arena sosial tempat terjadinya proses pertukaran nilai dan interaksi antarwarga (Hartanto & Winata, 2024). Kegiatan sosial di pasar tradisional tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Betawi masih mempraktikkan nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial di tengah derasnya pengaruh modernisasi perkotaan. Dengan demikian, Rawabelong menjadi ruang sosial yang menarik untuk dikaji karena merepresentasikan ketegangan antara budaya lokal dan modernitas yang terus berinteraksi dalam kehidupan masyarakat urban.

Dalam konteks Jakarta, masyarakat Betawi sebagai penduduk asli ibu kota mengalami perubahan sosial yang sangat besar. Identitas dan eksistensi budaya Betawi perlahan terdesak oleh pesatnya pembangunan kota serta masuknya beragam budaya luar yang lebih dominan. Modernisasi yang tidak disertai dengan kesadaran pelestarian kultural menyebabkan masyarakat Betawi kehilangan sebagian ruang hidup sosialnya. Kawasan-kawasan tradisional yang dahulu menjadi pusat aktivitas budaya kini banyak beralih fungsi menjadi area komersial. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat Betawi kehilangan ruang aktualisasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya mereka (Santono & Odang, 2022).

Silat cingkrig ini merupakan salah satu aliran pencak silat tradisional Betawi yang berkembang di wilayah Rawabelong, Jakarta Barat. Menurut tradisi lisan dan dokumen budaya yang dihimpun oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DKI Jakarta. Silat cingkrig diciptakan oleh seorang tokoh Betawi yang bernama H. Muhammad Syah atau dikenal dengan sebutan

cingkrig. Nama cingkrig sendiri berasal dari istilah Betawi untuk menggambarkan Gerakan tubuh ang cekatan dan gesit serta lihai, terutama saat menghindari serangan lawan, gerakan ini mengedepankan kecepatan, kelenturan tubuh, dan kelincahan kaki. Karakteristik silat cingkrig dapat dikenali dari dominasi jurus jurus elakan, tendangan rendah, dan gerak kaki cepat, serta penggunaan Teknik *ngeles* (menghindar tanpa kontak langsung).

Hal ini yang membedakan aliran silat cingkrig dengan aliran silat Betawi yang lainnya Selain berfungsi sebagai system bela diri, silat cingkrig juga merupakan factor penyatu dan pengikat untuk masyarakat Betawi, hal ini bisa dibuktikan bahwa silat cingkrig sering digunakan dalam adat budaya Betawi pada acara perkawinan, yaitu palang pintu (Widayanti, 2018). Banyak sekali masyarakat yang mengetahui dan mengenal palang pintu namun tidak mengetahui apa itu silat cingkrig yang dipakai pada acara kawinan tersebut. Jika eksistensi dari silat cingkrig terus menurun maka budaya Betawi akan kehilangan salah satu ciri khasnya, dan semakin lama budaya lain akan ikut menghilang dan tergantikan oleh budaya luar yang di senangi oleh generasi sekarang ini. Maka dari itu sangatlah penting dan dibutuhkan strategi dalam mempertahankan budaya Betawi, khususnya adalah silat cingkrig. (Dapartemen Kebudayaan dan Parawisata RI, 2009)

Terdapat banyak sejarah dari terbentuknya silat cingkrig ini, banyak masyarakat Betawi yang meyakini bahwa silat cingkrig ini adalah silat yang biasa dipakai oleh SI PITUNG yang menjadi legenda di masyarakat Betawi, menurut cerita turun temurun, pitung adalah legenda dan pahlawan pembela kaum lemah dari kesewenangan kaum penjajah belanda di masyarakat Betawi. Dan pitung diyakini menggunakan silat cingkrig untuk menghadapi para penjajah-penjajah tersebut (Haryono, 2013). Namun banyak pula yang percaya bahwa silat cingkrig ini lahir jauh setelah zaman pitung yaitu .mad gendrek pada awal abad ke-20. Mad gendrek adalah murid dari guru silat legendaris asal Rawabelong bernama Ma'mun. dari gurunya, ia mengembangkan tekhnik silat dengan ciri khas Gerakan lincah, loncatan, dan elakan yang menyerupai Gerakan monyet atau kera, dalam istilah Betawi disebut cingkrig (Balai

Pelestarian Nilai Budaya DKI Jakarta, 2017)

Setelah Mat Gendrek wafat, Silat Cingkrig diteruskan oleh murid-muridnya, terutama oleh H. Muhammad Jakin (H. Jakin) yang kemudian mendirikan beberapa padepokan di wilayah Rawabelong. Dari sinilah Silat Cingkrig menyebar lebih luas ke berbagai wilayah di Jakarta Barat dan tetap eksis hingga saat ini. Silat ini tidak hanya menjadi bagian dari bela diri, tetapi juga identitas budaya dan simbol adaptasi selektif masyarakat Betawi terhadap dominasi budaya luar dan modernisasi kota.

Silat Cingkrig kemudian diakui sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2017. Pengakuan ini memperkuat statusnya sebagai salah satu elemen penting dalam pelestarian budaya lokal Betawi, sekaligus bentuk kultural di tengah urbanisasi dan globalisasi. (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2020).

Dalam konteks masyarakat urban yang terus berubah, keberadaan komunitas Silat Cingkrig dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi nilai budaya terhadap homogenisasi nilai dan pola interaksi modern. Konsep (Nawawi et al., 2016). negosiasi ini bukan dalam bentuk adaptasi selektif terbuka, tetapi melalui tindakan sehari-hari yang mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal. Komunitas Silat Cingkrig di Rawabelong menunjukkan upaya kolektif dalam melestarikan budaya Betawi di tengah arus modernisasi kota Jakarta. Di tengah lingkungan yang heterogen dan dinamis, komunitas ini membentuk ruang sosial alternatif di mana interaksi sosial didasarkan pada nilai lokal seperti kebersamaan (guyub), penghormatan terhadap tradisi, dan penguatan identitas Betawi (Widayanti, 2018; Kurnia, 2011). Latihan silat tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan fisik, tetapi juga sebagai ajang reproduksi budaya dan solidaritas sosial antaranggota komunitas. Keberadaan budaya Betawi pada saat ini dirasakan mengalami kemunduran atau tidak terlihat lagi, mengingat semakin besar arus urbanisasi serta pembangunan kota tanpa berlandaskan wawasan lingkungan dan budaya yang terjadi di Ibu Kota DKI Jakarta. Apabila suku Betawi berdiam diri saja, kebudayaan Betawi lambat laun akan menurun

eksistensinya. Keberadaan budaya Betawi di tengah-tengah berbagai macam kultur, agama, dan adat istiadat membuat suku Betawi sulit untuk berkembang di tengah-tengah berbagai macam kultur (Heryanto, 2015).

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan hingga kini adalah Silat Cingkrig Betawi, seni bela diri tradisional yang lahir dari masyarakat Rawabelong. Silat ini bukan sekadar teknik pertarungan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral bagi para anggotanya. Latihan silat menjadi ruang sosial di mana solidaritas, penghormatan terhadap guru, dan semangat kebersamaan terus dipelihara. Hal ini sejalan dengan pandangan Syahril (n.d.) yang menyatakan bahwa seni bela diri tradisional memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian kampung Betawi melalui penguatan nilai-nilai lokal dan semangat kolektif masyarakat.

Keberlangsungan Silat Cingkrig Betawi di tengah arus modernisasi dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi nilai budaya, yaitu upaya mempertahankan nilai dan identitas tradisional di tengah tekanan globalisasi dan penetrasi budaya luar. negosiasi ini tidak selalu berupa adaptasi selektif terbuka, tetapi lebih pada tindakan pelestarian praktik budaya dan reproduksi nilai-nilai sosial di lingkungan komunitas (Yansyah, 2024). Komunitas Silat Cingkrig di Rawabelong secara sadar menciptakan ruang sosial alternatif untuk melestarikan budaya Betawi sekaligus memperkuat identitas kelompoknya sebagai masyarakat lokal di tengah modernitas kota Jakarta. mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Kota Jakarta memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Berikut Tabel jumlah penduduk DKI Jakarta.

Tabel 1. 1 pertumbuhan penduduk jakarta

tahun	Jumlah penduduk
1961	2.906.533
1971	4.576.018
1980	6.480.645
1990	8.227.745
2000	8.347.083
2010	9.607.787
2014	10.075.310
2020	10.562.088
2023	10.672.100

Sumber : badan pusat statistic provinsi DKI jakarta

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat pertumbuhan penduduk Jakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Penduduk DKI Jakarta terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Terdapat lima besar etnis yang paling banyak berada di DKI Jakarta

Pertumbuhan penduduk Jakarta yang terus mengalami peningkatan dari dekade ke dekade menunjukkan bahwa kota ini berkembang sebagai ruang urban yang semakin kompleks, padat, dan heterogen. Peningkatan tersebut bukan hanya mencerminkan dinamika demografis, tetapi juga memperlihatkan transformasi struktur sosial yang semakin kompetitif dan plural. Dalam masyarakat urban, heterogenitas bukan sekadar kondisi statistik, melainkan arena sosial tempat berbagai identitas, nilai, dan praktik budaya saling berinteraksi dan bernegosiasi.

Modernisasi yang menyertai perkembangan kota membawa perubahan signifikan terhadap pola relasi sosial, orientasi nilai, dan sistem makna masyarakat. Rasionalitas, efisiensi, mobilitas tinggi, serta orientasi ekonomi menjadi ciri dominan dalam kehidupan perkotaan. Dalam konteks ini, budaya lokal seringkali menghadapi tantangan eksistensial akibat dominasi nilai-nilai modern yang cenderung pragmatis dan individualistik (Alfitri & Hambali, 2013). Modernisasi tidak selalu menghilangkan budaya lokal secara langsung, tetapi dapat menggeser posisi dan fungsinya dalam struktur sosial masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah (2020), ruang sosial masyarakat urban merupakan arena produksi dan reproduksi identitas yang terus bergerak dan mengalami transformasi. Identitas budaya dalam masyarakat kota tidak lagi diwariskan secara otomatis melalui struktur tradisional yang stabil, melainkan harus dipertahankan melalui praktik sosial yang sadar, terorganisir, dan reflektif. Dalam situasi ini, komunitas lokal dituntut untuk mengembangkan strategi agar nilai-nilai tradisional tetap memiliki legitimasi dan relevansi dalam konteks kehidupan modern.

Masyarakat Betawi sebagai kelompok etnis yang secara historis membentuk identitas Jakarta menghadapi tekanan struktural dalam mempertahankan identitas kulturalnya. Perubahan tata ruang kota, komersialisasi lahan, serta pergeseran fungsi sosial kampung-kampung tradisional memengaruhi proses transmisi nilai secara turun-temurun. Budaya Betawi tidak lagi sekadar menjadi bagian inheren dari kehidupan sehari-hari, melainkan harus diperjuangkan keberlangsungannya sebagai simbol identitas kolektif (Haryono, 2013). Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak dapat dipahami sebagai tindakan konservatif yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang melibatkan adaptasi dan transformasi.

Silat Cingkrig sebagai salah satu warisan budaya Betawi memiliki posisi strategis dalam dinamika tersebut. Selain berfungsi sebagai seni bela diri, Silat Cingkrig juga menjadi medium transmisi nilai moral, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap tradisi (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI,

2009). Praktiknya yang hadir dalam adat seperti palang pintu menunjukkan bahwa silat tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi sebagai institusi sosial yang mengikat komunitas (Widayanti, 2018). Dengan demikian, keberlangsungan Silat Cingkrig berkaitan langsung dengan reproduksi nilai dan identitas masyarakat Betawi.

Bourdieu juga menjelaskan bahwa praktik sosial terbentuk melalui relasi antara **habitus, ranah (field), dan modal (capital)** (Mahar & Harker, 2010). Ranah masyarakat urban Jakarta Barat dapat dipahami sebagai arena sosial tempat berbagai bentuk modal ekonomi, sosial, dan budaya dipertarungkan untuk memperoleh legitimasi. Dalam situasi tersebut, komunitas Silat Cingkrig mengelola modal budaya berupa pengetahuan dan teknik silat, modal sosial berupa jaringan relasi guru-murid, serta modal simbolik berupa pengakuan sebagai penjaga tradisi Betawi. Interaksi antara habitus dan modal inilah yang memungkinkan praktik silat tetap eksis dalam ruang urban yang terus berubah.

Sejalan dengan itu, Haryatmoko (2016) menekankan bahwa habitus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur sosial. Habitus tidak membeku dalam bentuk lama, melainkan mengalami penyesuaian sesuai konteks historisnya. Dalam komunitas Silat Cingkrig, penyesuaian tersebut terlihat melalui pemanfaatan media sosial, keterlibatan dalam kegiatan budaya kota, serta pembukaan ruang interaksi yang lebih inklusif tanpa meninggalkan prinsip **adab dan penghormatan** kepada guru. Proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk **negosiasi budaya**. Negosiasi bukan berarti kompromi total terhadap nilai modern, **tetapi strategi praksis** untuk mempertahankan inti identitas sambil menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman (Yansyah, 2024). Dengan kata lain, komunitas Silat Cingkrig tidak berada dalam posisi resistensi mutlak maupun asimilasi total, melainkan dalam posisi dialektis antara pelestarian dan transformasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas reflektif untuk bertahan dalam struktur masyarakat urban. Keberlangsungan Silat Cingkrig bukan sekadar upaya pelestarian seni bela diri tradisional, tetapi representasi dari perjuangan simbolik mempertahankan identitas di tengah

dominasi nilai modern. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana komunitas Silat Cingkrig memaknai, mereproduksi, dan menegosiasikan nilai-nilai lokal dalam konteks modernitas perkotaan Jakarta.

Dalam kerangka teoritis, dinamika tersebut dapat dipahami melalui teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman historis dan diwariskan secara sosial, yang kemudian membentuk cara individu maupun kelompok memandang dan merespons dunia sosialnya (Bourdieu, 1984). Habitus bekerja sebagai “struktur yang menstruktur” sekaligus “struktur yang terstruktur”, sehingga praktik sosial tidak berdiri secara spontan, melainkan lahir dari internalisasi nilai dan pengalaman kolektif (Ritzer & Goodman, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai negosiasi nilai-nilai lokal dalam komunitas Silat Cingkrig memiliki urgensi akademik yang kuat. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian budaya Betawi, tetapi juga memperkaya analisis sosiologi budaya dan masyarakat urban mengenai bagaimana habitus kolektif bekerja dalam mempertahankan identitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, kajian ini menempatkan budaya sebagai praktik sosial yang hidup, dinamis, dan terus dinegosiasikan dalam ranah modernitas.

Kondisi ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa dalam masyarakat urban sekalipun, terdapat ruang-ruang negosiasi budaya yang mampu mempertahankan nilai-nilai lokal. Pertanyaannya kemudian, bagaimana bentuk negosiasi yang dilakukan oleh komunitas Silat Cingkrig? Bagaimana negosiasi ini memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan masyarakat urban? Dan bagaimana komunitas ini

mempertahankan nilai-nilai identitasnya dalam ruang kota yang terus berubah? Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas Silat Cingkrig Betawi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat urban. Fokus penelitian ini adalah bagaimana budaya silat Cingkrig mempertahankan nilai-nilai budaya yang khas dan menjadi alat adaptasi selektif terhadap dominasi nilai-nilai modern. Dari paparan diatas,

peneliti menarik untuk membahas tentang, “ Negosiasi Nilai – Nilai Lokal Terhadap Modernitas: Studi Kasus Komunitas Silat Cingkrig Betawi di Rawabelong Jakarta Barat”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi silat Cingkrig di Rawabelong?
2. Bagaimana komunitas silat Cingkrig memaknai dan mereproduksi nilai-nilai lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks modernitas perkotaan Jakarta?
3. Bagaimana bentuk negosiasi komunitas silat Cingkrig terhadap pengaruh modernitas

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam praktik dan tradisi Silat Cingkrig di Rawabelong, mencakup nilai moral, sosial, spiritual, serta simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun..
2. Menganalisis bagaimana komunitas Silat Cingkrig memaknai, mempertahankan, dan mereproduksi nilai-nilai lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui latihan, interaksi sosial, ritual, maupun praktik budaya lainnya.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan komunitas Silat Cingkrig dalam merespons pengaruh modernitas perkotaan Jakarta, termasuk adaptasi, kompromi, transformasi nilai, dan strategi mempertahankan identitas budaya Betawi di tengah perubahan sosial urban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Antara lain :

1. Manfaat Teoritis :

Pemahaman tentang konsep negosiasi nilai budaya

Memberikan pemahaman baru bagi pembaca dan peneliti tentang bentuk negosiasi nilai budaya masyarakat Betawi khususnya silat cingkrig, bukan hanya sebagai penolakan terhadap budaya dominan, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi dan transformasi identitas kolektif Pengembangan ilmu sosiologi budaya dan masyarakat urban Memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi dalam negosiasi nilai budaya masyarakat Betawi khususnya silat cingkrig ditengah arus modernisasi dan globalisasi

2. Manfaat Praktis :

Masyarakat Urban Umum

Menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga warisan budaya masyarakat Betawi, khususnya silat cingkrig sebagai bagian dari identitas kota Jakarta dan sebagai sarana pembentukan kohesi sosial antar warga urban

Komunitas Silat dan Pelaku Budaya Lokal

Memberikan dokumentasi akademik terhadap upaya pelestarian budaya silat Cingkrig di tengah tekanan budaya modern, yang bisa dijadikan acuan untuk penguatan identitas dan strategi pelestarian budaya di tingkat komunitas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada komunitas Silat Cingkrig Betawi yang berada di wilayah Rawabelong, Jakarta Barat. Fokus utama penelitian adalah pada bentuk negosiasi nilai budaya, pola interaksi sosial komunitas, serta proses pembentukan identitas sosial di tengah masyarakat urban. Penelitian ini tidak

mengkaji seluruh jenis silat Betawi, melainkan hanya pada varian Cingkrig dalam konteks komunitas tertentu.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pembahasan mengenai konsep negosiasi nilai budaya, pola interaksi masyarakat urban, teori identitas sosial henri Tajfel, serta tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, subjek dan informan, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan etika penilai

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil temuan lapangan mengenai komunitas silat cingkrig Betawi di Rawabelong.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup